

Pembekalan Kewaspadaan Sosial sebagai Penguatan Asta Cita dan Karakter Pancasila di Desa Watutulis Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

Hendri Prastiyono*, Mi'rojul Huda, Silkania Swarizona, Bambang Sigit Widodo

Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: hendriprastiyono@unesa.ac.id

Info Artikel

Diterima: 30/06/2025

Direvisi: 28/08/2025

Disetujui: 07/09/2025

Abstract. Villages hold a strategic role as engines of Indonesia's development from the periphery, while simultaneously serving as centers of community life in the 21st century. However, the phenomenon observed in many villages—particularly in Watutulis Village, Prambon District, Sidoarjo Regency—reveals a range of potentials that can be further optimized, such as local wisdom, social capital, and community solidarity. Therefore, it is essential to provide social awareness training that emphasizes tolerance and respect for diversity within village communities. The implementation of the community service program (PKM) in Watutulis Village has brought significant benefits through the sharing of best practices. This program aims to strengthen social awareness as a foundation for promoting Asta Cita and Pancasila character values through civic training activities in Watutulis, Sidoarjo. The target participants of the program consisted of 30 individuals, including five village officials, 15 youth association members (*karang taruna*), and 10 local residents. The methods employed to address the partners' challenges included dissemination, training, technology application, mentoring, and program sustainability, which were structured into two rounds of on-the-job training (OJT) and one implementation stage. The activities encompassed: (1) OJT 1: focus group discussions (FGD), Gymnastics & Outbound, and nationalistic games; (2) OJT 2: youth leadership training; and (3) Implementation: a civic-nationalistic parade. This community service initiative led to an increase in participants' knowledge and awareness of social vigilance, which directly contributed to a deeper understanding of Asta Cita and the practical implementation of Pancasila character in daily life. Consequently, it equips the villagers of Watutulis, Sidoarjo, with social awareness to better respond to national issues. High levels of social vigilance are believed to serve as a resilient safeguard for the community, reflecting Pancasila values and encouraging the active participation of Watutulis residents at both local and regional levels.

Keywords: Provisioning, Social awareness, Asta cita, Pancasila character.

Abstrak. Desa memiliki peran strategis sebagai motor pembangunan Indonesia dari pinggiran sekaligus sebagai pusat kehidupan masyarakat di Abad 21. Namun, fenomena yang terjadi di sebagian besar desa khususnya di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbagai potensi yang dapat dioptimalkan, seperti kearifan lokal, modal sosial, dan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, perlunya memberikan pembekalan kewaspadaan sosial yang toleran dan menghargai keberagaman di lingkungan masyarakat desa. Dengan hadirnya program pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada masyarakat di Desa Watutulis membawa kebermanfaatan berbagi praktik baik. Program ini bertujuan untuk membekali kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila melalui pelatihan kebangsaan di Desa Watutulis, Sidoarjo. Masyarakat Desa Watutulis yang menjadi subjek pengabdian berjumlah 30 orang yang terdiri dari 5 perangkat, 15 karang taruna, dan 10 warga desa. Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah mitra mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program yang dirangkum dalam 2 kali on the job training (OJT) dan 1 kali implementasi. Kegiatannya meliputi 1) OJT 1: focus group discussion (FGD), Senam Negeri & Outbound, dan permainan kebangsaan; 2) OJT 2: pembekalan kepemudaan; dan 3) Implementasi: karnafal kebangsaan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan mengenai tingkat kewaspadaan sosial yang berimbas pada pemahaman Asta Cita dan implementasi karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari warga desa. Dengan demikian, menjadi bekal kewaspadaan sosial warga desa Watutulis, Sidoarjo terhadap fenomena bangsa yang terjadi. Kewaspadaan sosial tinggi diyakini sebagai benteng tangguh masyarakat yang mencerminkan karakter pancasila bagi warga Desa Watutulis, Sidoarjo untuk berpartisipasi aktif secara lokal maupun regional.

Kata Kunci: Pembekalan, Kewaspadaan sosial, Asta cita, Karakter Pancasila.

How to Cite: Prastiyono, H., Huda, M., Swarizona, S., & Widodo, B. S. (2025). Pembekalan Kewaspadaan Sosial sebagai Penguatan Asta Cita dan Karakter Pancasila di Desa Watutulis Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 427-439.
<https://doi.org/10.37478/abdika.v5i3.4926>



Copyright (c) 2025 Hendri Prastiyono, Mi'rojul Huda, Silkania Swarizona, Bambang Sigit Widodo.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi paparan masalah, tantangan, atau kebutuhan masyarakat (mitra) yang melatarbelakangi atau menginspirasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tujuan, dan hasil kajian pustaka. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf. saat ini dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional

yang berkelanjutan, desa memiliki peran strategis sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan sekaligus sebagai pusat kehidupan masyarakat. Desa yang kuat dan mandiri menjadi fondasi penting dalam mendukung ketahanan sosial, budaya, dan ekonomi (Asmawati, Herlambang, Andajani, & Sutowijoyo, 2020). Namun, berbagai tantangan seperti lemahnya solidaritas sosial, meningkatnya konflik antarindividu, dan pengaruh globalisasi menuntut adanya penguatan nilai-nilai luhur yang dapat menjaga harmoni masyarakat (Afriзал & Handrisal, 2019; Hakim & Dewanti, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui kewaspadaan sosial yang berbasis pada Asta Cita dan karakter Pancasila.

Bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, Asta Cita berlandaskan karakter pancasila sejalan dengan berbagai kebijakan nasional, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta program Desa Membangun yang diinisiasi oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Hanipah, Furnamasari, & Dewi, 2022; Subianto, Prabowo & Raka, Gibran Rakabuming, 2024). Integrasi antara nilai-nilai Asta Cita, Pancasila, dan kebijakan nasional diharapkan terwujud di Desa Watutulis. Secara geografis, berada di wilayah kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Kota Surabaya, faktor sosial jelas mempengaruhi keberagaman warga desa Watutulis baik secara religi maupun mata pencaharian. Globalisasi, modernisasi, dan berbagai isu sosial yang berkembang saat ini, seperti konflik antarindividu, krisis moral, serta lemahnya rasa kebersamaan, semakin menuntut adanya penguatan nilai-nilai sosial budaya di desa (Damanik, 2024; Hasanah & Andari, 2021).

Watutulis menjadi rintisan desa Pancasila memiliki tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Desa Watutulis memiliki keberagaman unsur demografis, religi, maupun sosial ekonomi yang menjadi wilayah menarik untuk dijadikan subjek desa rintisan pancasila. Karang taruna, sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat Desa Watutulis, memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut (Karim, 2022). Oleh karena itu, pembekalan kewaspadaan sosial berbasis Asta Cita dan karakter Pancasila kepada 15 orang karang taruna desa yang memiliki anggota total sebanyak 30 orang menjadi upaya penting dalam memperkuat ketahanan sosial dan membangun masyarakat yang berkarakter pada aspek sosial kemasyarakatan maupun aspek manajemen.

Aspek sosial kemasyarakatan ditunjukkan pada kewaspadaan sosial menjadi kemampuan individu atau kelompok untuk secara aktif memahami, menganalisis, dan merespons dinamika sosial di sekitarnya. Dalam konteks desa, kewaspadaan sosial tidak hanya relevan dalam mencegah konflik atau menjaga keamanan, tetapi juga dalam membangun harmoni sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Mulyana, Pradana, & Putri, 2024; Rakhmadi, Hadiawan, & Nugeraha, 2022). Nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, menjadi fondasi utama dalam penguatan kewaspadaan sosial.

Namun, fenomena yang terjadi di sebagian besar desa khususnya di Desa Watutulis menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat pengaruh budaya luar, urbanisasi, dan minimnya pendidikan karakter. Kesenjangan sosial, kurangnya rasa empati, serta meningkatnya individualisme menjadi tantangan yang harus diatasi (Karim, 2022; Rosyidi & Aulia, 2019). Dalam hal ini, Asta Cita, sebagai konsep yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan

spiritualitas bangsa, menawarkan pendekatan yang holistik untuk memperkuat karakter masyarakat (Lestari & Kurnia, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat akan memperkuat dasar pelaksanaan Asta Cita, memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi rakyat (Hidayaturrahman, Sya'bana, & Herli, 2022). Dengan demikian, tujuan pembangunan berkelanjutan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Dalam aspek manajemen, kewaspadaan sosial tidak hanya berfungsi untuk mengelola konflik, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan dan membangun ketahanan masyarakat terhadap berbagai tantangan (Kusnohadi, 2024). Konsep Asta Cita, yang meliputi delapan nilai utama seperti kebenaran, keadilan, dan cinta kasih, menjadi kerangka kerja yang holistik dalam penguatan karakter masyarakat desa (Subianto, Prabowo & Raka, Gibran Rakabuming, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam menjaga harmoni sosial, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan manajemen terutama bagi anggota karang taruna terasa sangat urgen. Pengelolaan manajemen kewaspadaan sosial di Desa Watutulis meliputi masih kurangnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi, dan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, konflik kepentingan antarindividu atau kelompok sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan harmoni sosial. Namun, Desa Watutulis memiliki berbagai potensi yang dapat dioptimalkan, seperti kearifan lokal, modal sosial, dan solidaritas komunitas.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, program pembekalan kewaspadaan sosial dapat memberikan dampak positif bagi anggota karang taruna Desa Watutulis antara lain (1) Penguatan kapasitas dalam mengelola konflik secara konstruktif; (2) Peningkatan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal; (3) Terbentuknya generasi yang tanggap terhadap isu-isu sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional (Agustina & Mulyadi, 2020; Marta & Umayasari, 2021). Penguatan ketahanan desa berbasis kewaspadaan sosial tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), tetapi juga memperkuat fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkarakter (Handoyo, Sofie, & Wardhani, 2023) juga mensukseskan tercapainya tujuan ke 4 yakni SDM berkualitas. Dengan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat desa dapat menjadi pilar utama dalam membangun Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian masyarakat di Desa Watutulis perlunya memberikan pembekalan pada Desa Pancasila yang menjadi cermin dan potret keIndonesiaan kita. Kewaspadaan sosial yang toleran dan menghargai keberagaman adalah *local wisdom* yang harus dihidupkan di lingkungan masyarakat desa. Desa Watutulis adalah salah satu desa yang akan dirintis menjadi Desa Pancasila. Pendidikan Tinggi memainkan peran penting dalam memberikan kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila melalui pelatihan kebangsaan terutama IKU 3 dan 5. Dalam konteks ini perlu adanya sinergitas antara lembaga pendidikan seperti Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan aparat perangkat desa dan masyarakat untuk merealisasikan program asta cita dan implementasi nilai karakter Pancasila dalam mengantisipasi perilaku radikal intoleran yang makin marak di Desa Nusantara.

Metode Pelaksanaan

Mitra sasaran program pengabdian ini adalah Pemerintah Desa Watutulis. Mitra ini dipilih karena dapat merepresentasikan keberadaan generasi muda karang taruna desa sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi UNESA. Sebelum program pengabdian ini dilakukan, maka terlebih dahulu melakukan *need assessment* untuk menggali dan mengeksplorasi kebutuhan mitra yakni Pemerintah Desa Watutulis dalam hal ini subjeknya adalah anggota karang taruna Desa Watutulis. Disadari bahwa banyak ditemui kendala maupun kelemahan mitra dalam aspek sosial kemasyarakatan dan manajemen, maka program pengabdian ini diarahkan pada pembekalan kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila melalui pelatihan kebangsaan. Hasil *need assessment* akan dipergunakan sebagai dasar untuk merancang desain kegiatan pengabdian.

Untuk metode pelaksanaan yang digunakan mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program sebagai berikut:

1. Sosialisasi program PKM kepada mitra. Langkah kegiatan berupa pertemuan langsung dengan Pemerintah Desa Watutulis dan Ketua Karang Taruna untuk menjelaskan konsep program, manfaat, dan keterlibatan peserta. Kemudian, penyebaran informasi melalui media sosial dan grup komunitas untuk menjangkau lebih banyak anggota yang berminat, serta pendaftaran peserta program.
2. Pelatihan Program. Peserta akan mengikuti sesi pembekalan kewaspadaan sosial yang terbagi dalam dua OJT. Pelatihan memiliki target pemahaman dan praktik sebesar 80%.
3. Penerapan Teknologi. Peserta mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan selama pelatihan mengembangkan model kebangsaan untuk meningkatkan pemahaman asta cita dan karakter pancasila. Peserta menggunakan *platform* media sosial sebagai kanal utama pengetahuan. Penerapan memiliki target penggunaan aplikasi sebesar 75%.
4. Pendampingan. Peserta akan mendapatkan pendampingan selama 2 bulan untuk memastikan efektivitas program melalui evaluasi rutin, mentoring. Pendampingan sukses ditandai terbentuknya komunitas cinta pancasila, 70% mampu meningkatkan pemahaman asta cita dan karakter pancasila.
5. Keberlanjutan Program. Kelompok Pancasila berbasis komunitas yang dapat saling mendukung dan berkembang bersama. Melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Penyelenggaraan program lanjutan seperti mengikuti kegiatan kebangsaan atau even lainnya.

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra adalah pelatihan secara langsung, yang dikemas dalam bentuk 2 kali *in service* dan dua kali *on job training* yang terdiri dua tahap pada bulan Juni hingga Agustus 2025.

1. Tahap Pertama

Kegiatan *On the Job Training* pertama sebelumnya akan diawali dengan talk show kebangsaan oleh tim pelaksana pengabdian sebagai literasi awal dan ada angket (menggunakan QR code) untuk membantu pemahaman peserta PKM. Kemudian, dilakukan kegiatan secara mendalam dilakukan pendampingan ke warga desa yang dibantu oleh mahasiswa KKNT Desa Pancasila terkait gambaran kegiatan, permasalahan dan solusi pemecahan yang dihadapi mitra yakni (1) aspek sosial kemasyarakatan (2) aspek

manajemen berupa *teamwork*; yang keduanya terkait dengan kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila.

2. Tahap Kedua

Metode yang digunakan dalam tahap kedua ini adalah *On the Job Training* kedua pendampingan secara langsung peserta untuk mengimplementasikan praktik baik menggunakan *role playing* kebangsaan. Kemudian, dilakukan brainstorming kepada karang taruna desa. Paparan materi dari fasilitator, dipresentasikan mengenai pembekalan materi model dan praktik baik dari perguruan tinggi. Melalui metode aktif dan kreatif, peserta mendapat bekal pengembangan diri untuk merefleksikan dan menyampaikan pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses pelatihan. Kegiatan ini dilakukan secara langsung bertempat di Balai Desa Watutulis. Peserta secara langsung didampingi oleh tim dosen PKM dalam pembekalan karnafal kebangsaan untuk meningkatkan kewaspadaan sosial secara signifikan. Pada tahap ini, dokumentasi praktik baik peserta akan diberikan umpan balik dari fasilitator maupun peserta yang lain. Kemudian, kegiatan implementasi dilakukan Bersama karang taruna dan warga desa dalam karnafal kebangsaan. Penjabaran materi dan PIC pelatihan dalam PKM Tahun 2025 dikemas dalam bentuk dua kali *on job training* dan satu kali implementasi seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. MATERI dan PIC Pembekalan dalam PKM

No	Tahap	Materi FGD Aspek Sosial Kemasyarakatan	PIC
1	<i>On Job Training 1</i>	1. Pengetahuan Kewaspadaan Sosial 2. Program Asta Cita 3. Karakter Pancasila	1. Dr. Hendri Prastiyono 2. Silkania Swarizona, S.IP., M.I.P. 3. Mi'rojul Huda, S.IP., M.IP
2	<i>On Job Training 2</i>	1. Praktik Role Playing Kebangsaan Kreatif 2. Refleksi dan evaluasi pelatihan	1. Mi'rojul Huda, S.IP., M.IP. 2. Dr. Hendri Prastiyono
3	<i>Implementasi</i>	Karnafal Kebangsaan	Karang Taruna Desa

Evaluasi program menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap pengabdian kepada masyarakat. Secara sistematis kegiatan ini dirancang mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan penguatan peserta pelatihan, maka dilakukan angket respon pelatihan, baik terhadap metode pelatihan, dosen/fasilitator, maupun fasilitas/sarana prasarana yang disediakan selama pelatihan berlangsung. Hasil dari evaluasi ini akan dijadikan sebagai umpan balik dan input konstruktif dalam meningkatkan kualitas pelatihan berikutnya. Dalam rangka untuk menjamin keberlanjutan program, maka sebelum pelatihan berakhir, peserta pelatihan akan tetap dipantau melalui komunikasi di grup whatsapp dan saling memfollow Instagram untuk informasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Tim dosen UNESA mengawali dengan bekerja sama dengan Kepala Desa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo melalui Program KKNT Desa Pancasila awal tahun. KKNT berjalan bulan februari hingga juli 2025. Hasil KKNT memberikan data awal yang menjadi pijakan pengabdian kepada masyarakat. Kerjasama antara perguruan tinggi dan pemerintah desa sebagai

upaya membangun Indonesia dari Kawasan pinggiran nusantara yakni desa (Jumadi et al., 2021). Hal tersebut ditunjukkan pada penguatan kerjasama antara Dosen Unesa dengan Pemerintah Desa Watutulis pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. *PENYERAHAN mahasiswa KKNT Desa Pancasila kerjasama Unesa-Pemerintah Desa Watutulis*

Tim PKM yang diketuai oleh Dr. Hendri Prastiyono, M.Pd. membawa anggota sebanyak 6 dosen dan 10 mahasiswa untuk memberikan pembekalan kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila bagi warga desa Watutulis. Kegiatan PKM bertujuan untuk membekali kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila melalui pelatihan kebangsaan bagi warga desa. Penguatan asta cita dan karakter pancasila sangat penting dibutuhkan untuk warga desa sebagai upaya membangun Indonesia dari pinggiran Nusantara (Kuncorowati, Rachmi Handayani, & Subekti, 2025). Desa adalah garda terdepan dalam pembangunan bangsa sehingga pembangunan sumber daya manusia menjadi urgensi (Asmawati et al., 2020).

Kegiatan pelaksanaan pembekalan pertama (OJT 1) dilakukan secara langsung di Balai Desa Watutulis, Sidoarjo melalui kegiatan Senam & Outbound dan talk show kebangsaan pada minggu, 1 Juni 2025 tepat hari lahirnya Pancasila. Kegiatan OJT 1 diikuti sebanyak 50 warga desa yang terdiri dari perangkat, ketua RT/RW, ibu PKK, dan karang taruna yang dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa. Selama pelaksanaan kegiatan, hal pertama yang dilakukan adalah memberikan pembekalan kewaspadaan sosial melalui pendekatan dinamika kelompok untuk mengetahui kapasitas warga desa. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kewaspadaan sosial warga desa watutulis. Berikut pada Gambar 2 pendekatan dinamika kelompok warga yang dilakukan tim dosen dan mahasiswa.

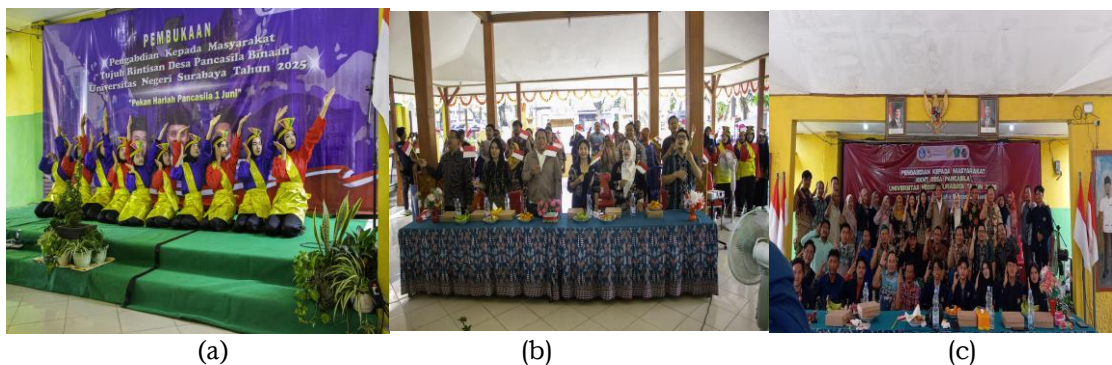
Pembekalan kewaspadaan sosial sebagai penguatan karakter Asta Cita dilakukan sebagai bagian dari upaya membumikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Misi yang dibawa tim dosen PKM Pancasila Unesa bagi warga desa Watutulis yang memiliki karakteristik beragam agama, asal penduduk, dan status ekonomi sosial. Warga diajak memahami bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membangun budaya gotong royong, menumbuhkan rasa toleransi, hingga

memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari bangsa Indonesia melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas jiwa, raga, dan pikiran.



Gambar 2. PEMBEKALAN Pertama (OJT 1) di Balai Desa Watutulis: a) Senam Negeri, b) Game Kebangsaan, c) Narasumber Talk show Kewaspadaan Sosial

Warga Desa Watutulis menyambut baik kehadiran Tim PKM Dosen Unesa. Kegiatan pelatihan, diskusi warga, hingga simulasi kewaspadaan sosial dilakukan dengan antusiasme tinggi. Bahkan, beberapa tokoh desa menyampaikan bahwa program ini membuka wawasan baru dan memberi motivasi untuk memperkuat kewaspadaan sosial dari skala lokal. Watutulis bukan dipilih secara acak. Desa ini dinilai memiliki potensi sosial, budaya, dan semangat kolektif yang tinggi—karakteristik yang penting untuk dijadikan contoh dalam pengembangan Rintisan Desa Pancasila. Pelibatan seluruh warga terlihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. PEMBEKALAN Pertama (OJT 1) di Balai Desa Watutulis: a) Warga cilik meramalkan pembukaan PKM, b) Peserta PKM menyanyikan lagu nasional, c) Foto bersama pasca Talk Show

Program ini selaras dengan arah pembangunan nasional Asta Cita menuju Indonesia Emas 2045, yang salah satu pilar utamanya adalah penguatan karakter dan SDM unggul (Indriastuty, Dwi Elok, 2025). Tim PKM Pancasila Unesa memanfaatkan momentum ini untuk menjangkau desa-desa sebagai ujung tombak pembangunan karakter bangsa terutama rintisan desa Pancasila di watutulis sidoarjo sebagai awalan untuk konsepsi desa Pancasila berkemajuan. Melalui pengabdian kepada masyarakat, pendidikan karakter pancasila tidak hanya diceramahkan di kelas, tetapi dihidupkan lewat interaksi, pelatihan, dan kegiatan bersama warga. Dari situ, nilai-nilai seperti keadilan sosial, kedaulatan rakyat, dan ketuhanan bisa dipahami dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Kemudian pembekalan kedua menggunakan pendekatan *focus group discussion* (FGD) dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2025 di Balai Desa

yang diikuti sejumlah 20 anggota karang taruna desa Watutulis. Penyampaian materi FGD sesi 1 *role playing* kebangsaan dan sesi 2 praktik kreatif melalui perencanaan kegiatan karnafal kebangsaan oleh tim PKM dosen Unesa. Berikut Gambar 4 pembekalan OJT kedua kepada masyarakat desa Watutulis.



Gambar 4. PEMBEKALAN Kedua (OJT 2) di Balai Desa Watutulis: Pemaparan Materi oleh Narasumber Tim PKM Unesa

Pada pembekalan kedua, tim PKM berdiskusi dengan karang taruna desa Watutulis untuk menciptakan model kreatif kebangsaan sebagai wujud kewaspadaan sosial sebagai upaya penguatan asta cita. Diskusi menghasilkan implementasi materi dalam wujud kegiatan kreatif karnafal kebangsaan di bulan agustus sekaligus wujud peringatan hari kemerdekaan. Kegiatan karnafal kebangsaan yang diinisiasi bersama tim PKM dan karang taruna berlangsung pertama kalinya di Desa Watutulis, Prambon, Sidoarjo. Berikut Gambar 5 kegiatan karnafal kebangsaan sebagai implementasi PKM kewaspadaan sosial.



Gambar 5. IMPLEMENTASI PKM di Desa Watutulis: Karnafal Kebangsaan

Hasil capaian pemahaman peserta PKM terhadap materi kewaspadaan sosial sebagai penguatan asta cita dan karakter pancasila dapat dilihat lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PEMAHAMAN Peserta Terhadap Kewaspadaan Sosial Pasca Pembekalan

No	Indikator	Pra	Pasca
1	Solidaritas Sosial	77%	97%
2	Toleransi dan Keharmonisan Sosial	82%	94%
3	Modal Sosial	81%	95%
4	Kapasitas Deteksi Dini	71%	93%
	Rata-rata	78%	95%

Sumber: (Data Primer diolah, 2025)

Berdasarkan tabel respon warga, indikator kapasitas deteksi dini pra pembekalan memperoleh persentase rendah dibanding indikator lainnya akan tetapi setelah mendapatkan pembekalan meningkat 95%. Secara rata-rata,

hasil kuesioner pra pembekalan menunjukkan dari 4 indikator kewaspadaan sosial warga desa watutulis sebanyak 78%. Kemudian, rata-rata hasil kuesioner pasca pembekalan menunjukkan dari 4 indikator kewaspadaan sosial warga desa watutulis sebanyak 95%. Meningkatnya hasil pemahaman kewaspadaan sosial dipengaruhi oleh aktivitas mendapatkan pembekalan dalam kegiatan PKM. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menegaskan bahwa ketika masyarakat memiliki sense of agency dan kapasitas kolektif, maka ketahanan sosial akan meningkat (Kusnohadi, 2024; Yulianie, 2015).

Berikutnya adalah respon pasca pelaksanaan program yang tertuang pada Tabel 3 yang menunjukkan respon peserta terhadap pelaksanaan pelaksanaan program PKM yang telah dilaksanakan.

Tabel 3. RESPON Peserta terhadap Pelaksanaan Program

No	Pernyataan	Tingkat Respon (%)	Kategori
1	Peningkatan motivasi & mutu pembekalan kewaspadaan sosial.	92	Sangat Baik
2	Peningkatan pemahaman konsep tentang kewaspadaan sosial sebagai penguatan astacita dan karakter pancasila.	95	Sangat Baik
3	Peningkatan keterampilan kebangsaan dalam dinamika kelompok	90	Sangat Baik
4	Penyampaian materi oleh narasumber.	94	Sangat Baik
5	Manfaat pembekalan secara general.	92	Sangat Baik
Rerata		92,6	Sangat Baik

Sumber: (Data Primer diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukkan tingkat capaian yang tinggi pada setiap item yang ditanyakan kepada peserta PKM. Seluruh butir item yang ditanyakan mendapatkan respon sangat baik. Rata-rata respon peserta PKM terhadap pembekalan sebanyak 92,6%. Pembekalan ini mendapatkan respon sangat positif dari warga desa Watutulis, Prambon, Sidoarjo. Diharapkan, peserta PKM dapat menularkan pengetahuan dan ketrampilan kewaspadaan sosial pada warga desa lainnya sehingga tercipta wawasan dan pengalaman bermakna bagi seluruh warga desa Watutulis dan sekitarnya.

Pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Teori Pemberdayaan memiliki tiga dimensi utama: psikologis, organisasional, dan komunitas (Padabain & Nugroho, 2018). Pada level psikologis, pemberdayaan ditunjukkan melalui rasa percaya diri, kompetensi, dan keberdayaan individu. Pada level organisasional, pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan kelompok—seperti karang taruna—untuk mengorganisasi diri, mengambil keputusan, dan mengelola

sumber daya. Sementara pada level komunitas, pemberdayaan tampak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan desa (Karim, 2022; Padabain & Nugroho, 2018). Dalam kasus Desa Watutulis, teori ini sangat relevan mengingat tantangan yang dihadapi meliputi lemahnya solidaritas sosial, pengaruh globalisasi, dan meningkatnya konflik interpersonal. Melalui pendekatan kewaspadaan sosial berbasis Asta Cita dan karakter Pancasila, warga desa tidak hanya diajak untuk memahami nilai luhur bangsa, tetapi juga diberdayakan agar mampu membangun harmoni sosial secara berkelanjutan.

Teori pemberdayaan menekankan bahwa program harus selaras dengan nilai lokal (*local wisdom*) sekaligus mendukung kebijakan nasional. Asta Cita, sebagai konsep yang berakar pada kearifan lokal, dipadukan dengan nilai Pancasila dan kebijakan nasional seperti *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) dan program *Desa Membangun* (Lestari & Kurnia, 2022; Saadah, 2023). Sinergi ini sejalan dengan pendekatan *asset-based community development* (ABCD) yang menekankan optimalisasi potensi lokal—modal sosial, solidaritas, dan identitas budaya—sebagai motor penguatan karakter masyarakat (Damanik, 2024). Watutulis sebagai desa rintisan Pancasila menghadirkan contoh konkret bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dijalankan melalui *capacity building* anggota karang taruna. Mereka menjadi agen utama dalam menjaga nilai-nilai sosial, memperkuat gotong royong, dan menciptakan inovasi kegiatan berbasis kewaspadaan sosial.

Pemberdayaan masyarakat menuntut keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan partisipatif yang digunakan melalui *on the job training* (OJT), *focus group discussion* (FGD), dan *role playing* kebangsaan sesuai dengan kerangka teori Paulo Freire tentang *conscientization* (penyadaran kritis). Freire menekankan bahwa masyarakat yang kritis terhadap realitas sosialnya akan lebih mampu melakukan transformasi sosial (Handayani & Cahyono, 2014; Misiaszek, 2022). Metode ini memungkinkan warga Watutulis untuk tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga subjek aktif yang merumuskan solusi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat terbukti aplikatif: warga desa memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kapasitas manajerial, dan menciptakan praktik kreatif seperti karnaval kebangsaan yang memperkuat identitas kolektif desa Watutulis.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Program pengabdian masyarakat di Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Sidoarjo, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kewaspadaan sosial dengan landasan Asta Cita dan karakter Pancasila merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat ketahanan sosial, budaya, dan ekonomi desa. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari tantangan yang dihadapi masyarakat desa, seperti melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta pengaruh globalisasi dan urbanisasi yang menggeser nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional berkelanjutan, desa memiliki peran fundamental sebagai ujung tombak pembangunan dan sekaligus laboratorium sosial untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong, persatuan, dan toleransi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman dan kapasitas kewaspadaan sosial warga Desa Watutulis. Karang taruna dan warga desa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila dan Asta Cita, tetapi juga mampu menginternalisasikannya ke dalam praktik sosial sehari-hari melalui kegiatan kolektif seperti karnaval kebangsaan. Dampak lain yang

teridentifikasi adalah meningkatnya rasa kebersamaan, kepercayaan diri generasi muda, serta terbentuknya kesadaran kritis untuk merespons isu-isu sosial di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di Desa Watutulis dapat menjadi model praktik baik dalam mengembangkan desa rintisan Pancasila. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat sipil membuktikan bahwa pembangunan karakter bangsa dapat dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan nilai Asta Cita dan Pancasila, Desa Watutulis tidak hanya memperkuat ketahanan sosial, tetapi juga meletakkan fondasi menuju Indonesia Emas 2045 yang adil, makmur, dan berkeadaban.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya dalam kegiatan pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat Dana DPPM Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dengan Pendanaan BIMA Kemendikristek.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A., & Handrisal, H. (2019). Mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa E kang Anculai Kabupaten Bintan. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 5(1), 627–641. doi: 10.25299/wedana.2019.vol5(1).6586
- Agustina, D., & Mulyadi, E. (2020). Analisis Strategi Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) atas Cegah Dini dalam Penanganan Konflik Sosial di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2019. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 205–209. doi: 10.31334/transparansi.v3i2.1226
- Asmawati, E., Herlambang, A., Andajani, E., & Sutowijoyo, H. (2020). Desain Desa Wisata Selotapak Kecamatan Trawas Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dan Potensi. *Seminar Nasional Pengabdian FlipMAS 2020 Prosiding SEMADIF Vol. 1*, 9.
- Damanik, A. R. (2024). Pendidikan Karakter dengan Mengimplementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Ditinjau melalui Ibadah Sehari-Hari Mahasiswa STAI Samora Kota Pematangsiantar. *Journal on Education* 06(02). pp. 15396-15403
- Hakim, L., & Dewanti, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Untuk Mencegah Konflik Sosial pada Kota Administrasi Jakarta Selatan. *Public Administration Journal* 4(1).
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. *Geoid*, 10(1), 99. doi: 10.12962/j24423998.v10i1.705
- Handoyo, R., Sofie, S., & Wardhani, N. (2023). Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs), Goal 8 pada Pelaku Usaha Mikro di Desa Padas, Kecamatan Karangnom dan Desa Bonyokan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 107–116. doi: 10.25105/jat.v10i1.16234
- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21. *Edumas pul - Jurnal Pendidikan* 6, 1.

- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48. doi: 10.25139/fn.v4i1.3232
- Hidayaturrahman, M., Sya'bana, R. A., & Herli, M. (2022). Mendorong Partisipasi Masyarakat Untuk Melestarikan Lingkungan Hidup Melalui Aksi Bersih Pantai di Kepulauan Madura. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(2). doi: 10.21154/inej.v3i2.5276
- Indriastuty, Dwi Elok. (2025). Issuance Of Social Bonds as a Means of Realising The Asta Cita Program. *HERMENEUTIKA: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2). doi: <http://dx.doi.org/10.33603/hermeneutika.v3i2>
- Jumadi, Priyana, Y., Danardo, Sunariya, M. I. T., Saputra, A., Amin, C., ... N.Fikriyah, V. (2021). Kegiatan MBKM untuk Mendukung Pengembangan Perguruan Tinggi dan Pembangunan: Studi Kasus Pelaksanaan Magang Bersertifikat di Kementerian ATR / BPN. *Seminar Nasional Dan Call of Paper Implementasi Dampak MBKM*, (12), 1–9.
- Karim, A. (2022). Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS. *QUALITY*, 10(2), 203. doi: 10.21043/quality.v10i2.17127
- Kuncorowati, P. W., Rachmi Handayani, I. G. A. K., & Subekti, R. (2025). A learning model for law enforcement based on the justice value of Pancasila for equitable spatial planning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 125–134. doi: 10.21831/cp.v44i1.75957
- Kusnohadi, I. (2024). Mewujudkan Ketahanan Sosial Bagi Generasi Muda Bangsa Terhadap Pengaruh Literasi Media Digital di SMA 1 Dan SMA 3 Kabupaten Boyolali. *Jurnal Nagara Bhakti 2* (2).
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. doi: 10.12928/citizenship.v5i2.23179
- Marta, A., & Umayasari, U. (2021). Model Kebijakan Kewaspadaan Dini Sebagai Upaya Mengatasi Gejolak Sosial Masyarakat. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(2).
- Misiaszek, G. W. (2022). An ecopedagogical, ecolinguistical reading of the Sustainable Development Goals (SDGs): What we have learned from Paulo Freire. *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2297–2311. doi: 10.1080/00131857.2021.2011208
- Mulyana, A., Pradana, E. A., & Putri, M. F. (2024). Analisa Kewaspadaan Generasi Z terhadap Keamanan Pribadi. *I SSN*, 11(2).
- Padabain, F. A., & Nugroho, S. (2018). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 5(2), 327. doi: 10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p23
- Rakhmadi, R., Hadiawan, A., & Nugeraha, P. (2022). Penyuluhan Tentang Kewaspadaan Nasional Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional Bagi Generasi Muda di Desa Agom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(3), 160. doi: 10.23960/jss.v6i3.370
- Rosyidi, A. Z., & Aulia, B. U. (2019). Pola Keterkaitan Kota-Desa Dari Segi Pergerakan Orang Antara Kota Mojokerto Dengan Wilayah Peri Urban Di Kabupaten Mojokerto. *JURNAL TEKNIK ITS*, 08(02).

- Saadah, S. & Hendri (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di lingkungan Masyarakat Desa Karyawangi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)* 3 (2).
- Subianto, Prabowo & Raka, Gibran Rakabuming. (2024). *Visi, Misi, dan Program Prabowo-Gibran 2024-2029*. Komisi Pemilihan Umum.
- Yulianie, F. (2015). Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata “Rice Terrace” Ceking, Gianyar, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. doi: 10.24843/JUMPA.2015.v02.i01.p11